



Available online at JECE (Journal of Early Childhood Education)  
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece>  
Permalink/DOI: [//dx.doi.org/10.15408/jece.v5i2.33845](https://dx.doi.org/10.15408/jece.v5i2.33845)  
JECE, 5 (2), Desember 2023, 148-158

## PENDIDIKAN IBU DAN KUALITAS LINGKUNGAN PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Nurrochimah<sup>18</sup>, Rina Syafrida<sup>2</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang

Corresponding e-mail: [nur.rochimah@fai.unsika.ac.id](mailto:nur.rochimah@fai.unsika.ac.id)

### Abstract

*This study aims to determine the portrait of a mother's education and the quality of the childcare environment at home and to analyze the relationship between the two variables. This research was conducted in Karawang regency involving 52 respondents whose mothers had children aged 3-6 years who were taken by simple random sampling. Data on the quality of the parenting environment were collected through interviews and observation techniques using a structured questionnaire guide, mother's education level was measured based on the length (years) of the mother's formal education. Primary data were analyzed descriptively and through correlation analysis. The findings in this study indicate that the mother's education has a significant positive relationship to the quality of the early childhood care environment, especially in the aspects of learning stimulation, providing a physical environment, warmth and acceptance, and variations of stimulation to children. Thus, the higher a mother's education, the better the learning stimulation and physical environment provided by the mother for her child, the better the warmth and acceptance of a mother for her child, and the more varied the stimulation given to her child.*

**Keywords:** Parental Environment Quality, Maternal Education, Early Childhood

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret pendidikan ibu dan kualitas lingkungan pengasuhan anak di rumah serta untuk menganalisis hubungan antara kedua variable tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karawang dengan melibatkan 52 responden ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun yang diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*). Data kualitas lingkungan pengasuhan diambil melalui teknik wawancara dan observasi dengan panduan kuesioner terstruktur, sedangkan tingkat Pendidikan ibu diukur berdasarkan lama (tahun) ibu menempuh Pendidikan formal. Data primer yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan analisis korelasi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu berhubungan positif signifikan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak usia dini, terutama pada aspek stimulasi belajar, penyediaan lingkungan fisik, kehangatan maupun penerimaan dan variasi stimulasi kepada anak. Dengan demikian semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka akan semakin baik stimulasi belajar dan lingkungan fisik yang diberikan ibu untuk anaknya, semakin baik pula kehangatan dan penerimaan seorang ibu untuk anaknya serta semakin bervariasi pula stimulasi yang diberikan untuk anaknya.

**Kata Kunci:** Kualitas Lingkungan Pengasuhan, Pendidikan Ibu, Anak Usia Dini

## Introduction

Perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh dua factor, yaitu factor bawaan atau biologis dan juga lingkungan. Lingkungan sekitar memiliki pengaruh dalam pembentukan kompetensi atau kemampuan anak, hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa kemampuan setiap anak berbeda-beda (Wachs, 1999). Salah satu factor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah kualitas lingkungan pengasuhan anak di dalam keluarga. Namun belum semua orang tua menyadari bahwa pendidikan yang utama adalah di rumah, kebanyakan orang tua masih membebankan tugas mendidik anak pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), orang tua kurang menyadari bahwa sebenarnya pendidikan utama anak ada di dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua sebagai pengasuh utama.

Keluarga merupakan unit paling dasar dalam struktur masyarakat, dimana keluarga memiliki fungsi untuk memberikan pendidikan dan menyediakan lingkungan pengasuhan terbaik untuk anak (UNICEF, 2013). Lingkungan pengasuhan didefinisikan dalam konteks lingkungan yang lebih luas yaitu bahwa lingkungan pengasuhan meliputi pengaturan di mana kegiatan pengasuhan orang tua berlangsung, dimana lingkungan pengasuhan yang dimaksud tidak sepenuhnya terbatas pada suatu tempat seperti yang hanya terjadi di rumah karena aktivitas orang tua dan peran yang mereka mainkan dalam kehidupan anak cenderung berubah. Hal tersebut juga mempertimbangkan beragam kondisi kehidupan keluarga (misalnya, keluarga yang tinggal di luar mobil atau tempat tinggal, orang tua yang berbagi hak asuh ganda, anak-anak yang menghabiskan banyak waktu di sisi orang tua mereka di tempat selain rumah seperti di ladang dan tempat kerja) (Bradley, 2019). Pendapat tersebut menekankan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan yang dimaksud tidak terbatas hanya yang terjadi di dalam rumah saja tetapi lebih menekankan pada kualitas aktivitas pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak tanpa memandang lokasi pengasuhan tersebut dilakukan.

Kualitas lingkungan pengasuhan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah bahwa kualitas lingkungan pengasuhan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak (Irzalinda et al., 2019). Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui pengasuhan positif, yaitu dimana orang tua dapat memberikan lingkungan pengasuhan yang penuh dengan kehangatan dan kasih sayang serta teladan (*modelling*) yang baik dari orang tua terhadap anak, sehingga nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan di dalam keluarga dapat menetap di dalam diri anak.

Kualitas lingkungan pengasuhan yang baik dan kondusif menjadi faktor penting dalam membentuk pribadi anak yang berkualitas dan mandiri. Lingkungan pengasuhan merujuk pada tersedianya alat bantu stimulasi baik berupa benda atau alat maupun perlakuan orang tua atau pengasuh yang dapat mendukung tercapainya tingkat perkembangan anak secara optimal. Anak akan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal jika lingkungan keluarga dapat menyediakan berbagai alat permainan

edukatif yang dapat membantu menstimulasi anak, seperti buku bacaan, gambar dan mainan edukatif lainnya serta perilaku positif keluarga yang dapat mendukung perkembangan anak seperti diajari mengenal huruf dan angka, diajari mengaji, menyanyi dan diberikan kasih sayang serta perhatian (Sudirman et al., 2022).

Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan anak dalam keluarga tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan kognitif maupun akademik anak di masa yang akan datang (Koshy et al., 2021) tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan social emosional anak (Hastuti *et al.*, 2011). Hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan dipengaruhi oleh karakteristik keluarga. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi terutama anak dengan ibu berpendidikan tinggi memiliki kualitas lingkungan pengasuhan yang lebih baik, karena memperoleh stimulasi yang lebih terarah dan teratur di rumah. Anak yang terstimulasi dengan terarah dan teratur lebih cepat berkembang dibandingkan dengan yang tidak terstimulasi.

Pendidikan orangtua, terutama ibu berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diterapkan, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka akan semakin baik pola pengasuhan orangtua terhadap anak (Miyati et al., 2021). Orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan anak yang lebih baik yang menjadi modal dalam pengasuhan anak sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak-anaknya (Dasmo et al., 2015). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi, khususnya ibu, menghabiskan lebih banyak waktu dalam mengasuh anak secara aktif dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih rendah (Guryan et al., 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan lebih tinggi berupaya memberikan lingkungan pengasuhan yang lebih berkualitas dengan memanfaatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam mengatur waktu berkualitas dengan anak-anak mereka.

Namun pada kenyataannya setiap orangtua memiliki latar belakang pendidikan dan pola asuh yang beragam, tidak semua anak memiliki orangtua yang berpendidikan tinggi sehingga memungkinkan setiap keluarga memiliki kualitas lingkungan pengasuhan yang beragam pula. Akan tetapi di era digital saat ini, akses informasi dengan sangat bebas bisa diperoleh oleh siapapun, ibu dapat dengan mudah memperoleh informasi dan pengetahuan terkait banyak hal terutama terkait pengasuhan anak (Fajrur & Febriana, 2022), melihat kondisi tersebut saat ini, pendidikan ibu yang ditempuh ibu secara formal belum tentu berhubungan dengan kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan ibu untuk anak-anaknya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk menganalisis lebih jauh terkait hubungan pendidikan ibu dengan kualitas pengasuhan anak usia dini.

## Method

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional study* yang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap 52 responden yang merupakan ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun yang berada di wilayah Kabupaten Karawang. Sampel diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*). Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas lingkungan pengasuhan dan Pendidikan ibu. Data kualitas lingkungan pengasuhan diambil dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi dengan menggunakan instrument berupa kuesioner terstruktur.

Adapun instrument kualitas lingkungan pengasuhan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrument *Home Observation and Measurement of Environmental (HOME)* untuk anak usia 3 hingga 6 tahun yang dikembangkan oleh Caldwell dan Bardley (1984) dan dimodifikasi oleh peneliti yang terdiri atas delapan aspek, yaitu stimulasi belajar, stimulasi bahasa, lingkungan fisik, kehangatan & penerimaan, stimulasi akademik, modeling, variasi stimulasi kepada anak, dan hukuman dengan total 53 item pertanyaan. Sedangkan Pendidikan ibu dalam penelitian ini diukur berdasarkan lama sekolah (tahun) yang ditempuh ibu dalam Pendidikan formal yang kemudian dikategorikan berdasarkan tingkat Pendidikan ibu dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang magister (pascasarjana).

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistika deskriptif dan inferensial, yaitu analisis deskriptif digunakan untuk menunjukkan potret sebaran contoh berdasarkan kualitas lingkungan pengasuhan dan tingkat pendidikan ibu. Sedangkan untuk menganalisis hubungan kualitas lingkungan pengasuhan dengan pendidikan ibu dilakukan menggunakan analisis korelasi pearson.

## Results and Discussion

### Potret Pendidikan Ibu dan Kualitas lingkungan pengasuhan Anak Usia Dini

Pendidikan ibu didefinisikan sebagai tingkat pendidikan formal tertinggi yang ditempuh oleh ibu. Tingkat pendidikan orang tua terutama ibu merupakan salah satu indikator utama dalam status social ekonomi keluarga yang menggambarkan lingkungan fisik dan social sebuah keluarga, karena biasanya orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki pemahaman, kemampuan dan keterampilan yang lebih dalam menerapkan gaya hidup yang positif (Maata et al., 2017). Orang tua, dalam hal ini adalah ibu memiliki peranan penting dalam kehidupan anak, ibu adalah guru pertama yang dapat mengontrol dan memprogram pengalaman belajar anak di rumah sehingga tingkat pendidikan ibu menjadi suatu factor yang dapat berpengaruh dalam membentuk kualitas lingkungan pengasuhan anak di rumah (Terfassa, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) ibu dalam penelitian ini berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat dengan rata-rata lama pendidikan formal yang ditempuh 11.5 tahun atau setara dengan lama pendidikan hingga jenjang SMA sederajat (12 tahun). Adapun pendidikan terendah ibu dalam penelitian ini hanya lulus Sekolah Dasar (SD) sebanyak 13.5 persen dan pendidikan

tertinggi ibu adalah sarjana (S1). Adapun potret atau gambaran sebaran contoh berdasarkan tingkat pendidikan ibu dalam penelitian ini dipaparkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Potret sebaran contoh berdasarkan tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan Ibu	Sebaran Contoh	
	n	%
SD	7	13.5
SMP sederajat	7	13.5
SMA sederajat	26	50.0
D3	5	9.6
S1	7	13.5
<b>Total</b>	52	100.0
<b>Minimum (Tahun)</b>	6 tahun	
<b>Maximum (Tahun)</b>	16 Tahun	
<b>Rata-rata (Tahun)</b>	11.5 (tahun)	

Selain menganalisis potret pendidikan ibu, penelitian ini juga menganalisis kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan orang tua untuk anaknya. Lingkungan pengasuhan didefinisikan tidak hanya terbatas pada penyediaan infrastruktur fisik untuk anak, tetapi juga tentang praktik pengasuhan positif yang diberikan orang tua atau pengasuh untuk anak (Kuhn et al., 2021). Pada penelitian ini kualitas lingkungan pengasuhan terdiri atas berbagai aspek atau dimensi kehidupan anak yang diwujudkan melalui pemberian stimulasi oleh ibu, baik dalam bentuk penyediaan alat permainan untuk menstimulasi perkembangan anak maupun dalam bentuk perlakuan ibu terhadap anak dalam proses pengasuhan. Adapun aspek tersebut, yaitu: stimulasi belajar, stimulasi Bahasa, lingkungan fisik, kehangatan dan penerimaan, stimulasi akademik, modelling atau keteladanan, variasi stimulasi, dan pemberian hukuman. Aspek-aspek tersebut menggambarkan bagaimana orang tua menyediakan alat, bahan pembelajaran dan ragam stimulasi serta kehangatan atau kasih sayang terhadap anak.

Kualitas lingkungan pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak yang memiliki lingkungan pengasuhan yang baik akan mengalami perkembangan yang normal, sementara anak yang memiliki lingkungan pengasuhan yang kurang akan mengalami keterlambatan perkembangan (Herlina, 2018). Kualitas lingkungan pengasuhan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu lingkungan pengasuhan berkualitas rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek stimulasi bahasa memiliki nilai rata-rata persentase skor tertinggi, yaitu sebesar 96,43 dan aspek variasi stimulasi kepada anak memiliki nilai rata-rata persentase skor terendah, yaitu sebesar 73,50. Adapun hasil penelitian tersebut dipaparkan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Sebaran Contoh Berdasarkan Kualitas Lingkungan Pengasuhan

Kategori	Kualitas Lingkungan Pengasuhan (%)									
	Stimulasi Belajar		Stimulasi Bahasa		Lingkungan Fisik		Kehangatan & Penerimaan		Stimulasi Akademik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah ( $\leq 50$ )	3	5.8	0	0	5	9.6	4	7.7	0	0
Sedang (51-75)	7	13.5	1	1.9	15	28.8	12	23.1	2	3.8
Tinggi ( $>75$ )	42	80.8	51	98.1	32	61.5	36	69.2	50	96.2
Total	52	100	52	100	52	100	52	100	52	100
Min-Max (Skor)	22-100		57-100		29-100		29-100		60-100	
Rata-Rata (Skor)	81.19		96.43		79.95		82.42		95.77	

**Tabel 2.** Sebaran Contoh Berdasarkan Kualitas Lingkungan Pengasuhan (Lanjutan)

Kategori	Kualitas Lingkungan Pengasuhan (%)							
	Modeling		Variasi Stimulasi kepada Anak		Hukuman		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah ( $\leq 50$ )	5	9.6	4	7.7	14	26.9	0	0
Sedang (51-75)	10	19.2	15	28.8	4	7.7	10	19.2
Tinggi ( $>75$ )	37	71.2	33	63.5	34	65.4	42	80.8
Total	52	100	52	100	52	100	52	100
Min-Max (Skor)	20-100		44-100		0-100		57-98	
Rata-Rata (Skor)	77.69		73.50		79.81		82.70	

Data pada Tabel 2 tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar atau lebih dari 80 persen contoh dalam penelitian ini memiliki kualitas lingkungan pengasuhan yang tergolong tinggi, terutama pada aspek stimulasi belajar (80.8%), stimulasi Bahasa (98.1), dan stimulasi akademik (96.2%). Pada aspek stimulasi belajar, hampir seluruh (98.1%) ibu menyediakan Alat Permainan Edukatif (APE) untuk mengenal warna, bentuk dan ukuran serta menyediakan APE bebas ekspresi seperti spidol, crayon, dan cat air. Selain itu Sebagian besar (94.2%) menyediakan mainan yang dapat melatih motoric halus anak seperti *puzzle* dan plastisin. Pada aspek stimulasi bahasa sembilan dari sepuluh ibu mengajari anak-anak mereka tentang nama binatang, huruf alfabet, mengajarkan kata-kata ajaib (*magic words*) seperti salam, maaf, terimakasih dan tolong. Sebagian besar ibu juga memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk berbicara dan mendengarkan apa yang disampaikan anak, dan ibu juga selalu menggunakan kata-kata positif atau menyenangkan anak. Begitu juga pada aspek stimulasi akademik, sebagian besar ibu mengajarkan anak mereka tentang warna, mengajarkan tentang ruang/dimensi (besar-kecil, luar-dalam) dan mengajarkan anak membaca kata-kata sederhana. Selain itu seluruh (100%) ibu mengajarkan anak mengenal angka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dalam penelitian ini telah berupaya memberikan lingkungan pengasuhan yang berkualitas melalui pemberian stimulasi belajar, bahasa dan akademik yang optimal untuk anak-anaknya.

Hal ini juga menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua fokus pada penyediaan lingkungan pengasuhan akademik. Hal tersebut sesuai dengan fenomena saat ini, dimana kebanyakan orang tua masih mengedepankan aspek akademik dan memiliki harapan anak-anaknya memiliki kemampuan dasar membaca, menulis, dan menghitung (calistung) lebih dini (Nasir, 2018), salah satunya karena adanya tuntutan seleksi calistung saat mendaftar ke sekolah dasar (Asiah, 2018). Pengenalan kegiatan pra membaca dan pra menulis bukan menjadi suatu masalah selama hal tersebut dikenalkan melalui kegiatan bermain yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan usia anak (Yeni Lestari, 2019).

Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa masih ada (26.9%) contoh yang memiliki kualitas lingkungan pengasuhan pada aspek hukuman yang tergolong rendah. Artinya masih ada ibu yang memberikan hukuman kepada anaknya, baik berupa memarahi anak dengan kata-kata, melarang anak secara fisik (ditarik paksa, dicubit), memukul anak dan memberikan hukuman fisik lainnya. Masih ada orang tua yang beranggapan bahwa memberikan hukuman fisik kepada anak merupakan bentuk atau cara orang tua dalam mendisiplinkan anak mereka dan berharap dapat membuat anak memahami bahwa tidak semua keinginan mereka dapat dipenuhi. Namun pada kenyataannya memberikan hukuman secara fisik merupakan bentuk kekerasan fisik terhadap anak dan memiliki lebih banyak dampak negatif terhadap anak. Penegakan disiplin kepada anak dapat dilakukan tanpa menghukum, kunci utama dalam menanamkan sikap disiplin kepada anak salah satunya dapat dilakukan melalui contoh nyata atau keteladanan dari orang tua (Ardini, 2015). Namun selain alasan pendisiplinan, pemberian hukuman pada anak dapat terjadi akibat berbagai faktor, diantaranya adalah kondisi kesehatan mental ibu yang kurang baik atau ibu mengalami stress. Salah satu sumber yang dapat meningkatkan stress pada ibu adalah kondisi anak, seperti anak yang sulit makan, anak tidur larut malam sehingga ibu mengalami kurang tidur, masalah perkembangan anak, temperamen anak maupun anak yang rewel (Sari et al., 2015). Kondisi tersebut dapat menjadi sumber stress pada ibu dan dapat berdampak pada kondisi kesehatan mental ibu.

Pada aspek lingkungan fisik, lebih dari separuh (61.5%) ibu menyediakan kualitas lingkungan fisik yang baik, yaitu sebagian besar anak tinggal di lingkungan yang aman dari bahaya, memiliki tetangga yang bersikap ramah, dan kondisi dalam rumah yang relative bersih dan rapi. Pada aspek kehangatan dan penerimaan, lebih dari separuh (69.2%) ibu memberikan pengasuhan yang penuh kehangatan dan penerimaan terhadap anak, yaitu sebagian besar (>80%) ibu sering mengajak anak berbicara dan merespon pertanyaan atau permintaan serta ocehan anak dengan kata-kata, ibu juga sering melontarkan pujian untuk anaknya, mencium, membelai dan memeluk anak serta memotivasi anak untuk menunjukkan kemampuan atau kepintarannya di depan orang lain. Pada aspek modeling atau keteladanan, lebih dari separuh (71.2%) ibu telah berupaya menunjukkan keteladanan yang baik untuk anaknya, yaitu sebagian besar ibu tidak selalu menyotel televisi sepanjang waktu, mengenalkan anak

pada tamu, anak dapat mengekspresikan kekecewaannya tanpa dibalas kemarahan dari ibunya. Pada aspek variasi stimulasi, lebih dari separuh (63.5) terkategori tinggi, yaitu sebagian besar anak memiliki alat musik mainan atau sungguhan, diajak jalan-jalan minimal dua minggu sekali, diajak berkunjung ke museum, toko buku atau kebun binatang dalam setahun terakhir, menghargai karya anak bersama dengan menempelnya di dinding, anak diajak makan bersama keluarga dan diperbolehkan memilih makanan yang digemarinya.

### Analisis Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kualitas Lingkungan Pengasuhan

Analisis hubungan dalam penelitian ini dilakukan antara variabel pendidikan ibu dengan kualitas lingkungan pengasuhan. Kualitas lingkungan pengasuhan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrument *Home Observation Measurement Environment (HOME)* dimana instrumen ini dapat mengungkap hubungan antara beberapa aspek kualitas lingkungan rumah dan hasil perkembangan anak (Totsika & Sylva, 2004). Adapun hasil analisis hubungan pendidikan ibu dengan kualitas lingkungan dipaparkan pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Nilai Koefisien Korelasi Antarvariabel Penelitian

Koefisien Korelasi Antarvariabel	Pendidikan Ibu
<b>Kualitas Lingkungan Pengasuhan</b>	<b>0.526**</b>
Stimulasi Belajar	0.327*
Stimulasi Bahasa	-0.013
Lingkungan Fisik	0.421**
Kehangatan & penerimaan	0.282*
Stimulasi Akademik	0.050
Modelling	0.272
Variasi Stimulasi kepada Anak	0.416**
Hukuman	0.135

\*. Korelasi signifikan pada level 0.05

\*\* . Korelasi signifikan pada level 0.01

Tabel 3 memaparkan hasil analisis korelasi dengan temuan yaitu pendidikan ibu berhubungan positif sangat signifikan dengan kualitas lingkungan pengasuhan ( $r=0.526$ ,  $p<0.01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka akan semakin baik atau semakin tinggi kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan orang tua untuk anaknya. Temuan tersebut sesuai dengan berbagai hasil penelitian lainnya yang juga menyatakan bahwa pendidikan ibu berhubungan positif terhadap kualitas lingkungan pengasuhan (Hastuti *et al*, 2011; Irzalinda *et al.*, 2019) Selain itu, pendidikan ibu juga berpengaruh terhadap perkembangan anak di berbagai aspek dan juga berpengaruh terhadap kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan orang tua untuk anaknya, dimana ibu yang berpendidikan tinggi biasanya akan memiliki pasangan dengan pendidikan yang tinggi pula dan menghasilkan pendapatan keluarga yang lebih baik. Keluarga juga akan mampu berinvestasi untuk anak mereka dengan menyediakan buku-buku, alat musik, dan memberikan



pembelajaran yang lebih baik (Carneiro et al., 2013). Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Idris *et al* (2020) yang menyatakan bahwa orang tua yang berpendidikan cenderung akan lebih terlibat dalam kegiatan pendidikan anak-anak mereka di rumah sehingga memiliki dampak yang positif pada pencapaian pendidikan anak-anak mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menganalisis setiap aspek lingkungan pengasuhan dengan hasil yaitu bahwa pendidikan ibu berhubungan positif signifikan dengan stimulasi belajar yang dilakukan oleh orang tua ( $r=0.327$ ,  $p<0.05$ ); berhubungan positif sangat signifikan dengan lingkungan fisik ( $r=0.421$ ,  $p<0.01$ ); berhubungan positif signifikan dengan kehangatan dan penerimaan ( $r=0.282$ ,  $p<0.05$ ); dan berhubungan positif signifikan dengan variasi stimulasi kepada anak ( $r=0.416$ ,  $p<0.01$ ). Artinya semakin baik atau semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka akan semakin baik pula stimulasi belajar yang diberikan ibu untuk anaknya, semakin baik lingkungan fisik yang disediakan ibu untuk anaknya, dan semakin baik pula kehangatan maupun penerimaan seorang ibu untuk anaknya serta semakin bervariasi stimulasi yang diberikan kepada anaknya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya berupa penyediaan fasilitas belajar untuk anak melainkan juga kehangatan atau kasih sayang dan penerimaan orang tua terhadap anak. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan tidak hanya terkait dengan dimensi kuantitatif seperti frekuensi atau intensitas orang tua dalam membacakan buku, menyanyikan lagu untuk anaknya atau mengajak anak mengunjungi berbagai tempat edukasi namun juga terkait dengan dimensi kualitatif seperti interaksi bermakna antara orang tua dengan anak (Linberg et al., 2020).

## Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan ibu berhubungan positif sangat signifikan dengan kualitas lingkungan pengasuhan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka akan semakin baik kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan orang tua untuk anaknya. Selain itu, hasil analisis hubungan pendidikan ibu dengan setiap aspek lingkungan pengasuhan menunjukkan bahwa pendidikan ibu berhubungan positif signifikan dengan stimulasi belajar yang dilakukan oleh orang tua, dengan lingkungan fisik, dengan kehangatan dan penerimaan serta dengan variasi stimulasi kepada anak, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka akan semakin baik stimulasi belajar yang diberikan ibu untuk anaknya, semakin baik lingkungan fisik yang disediakan ibu untuk anaknya, dan semakin baik kehangatan maupun penerimaan seorang ibu untuk anaknya serta semakin bervariasi stimulasi yang diberikan kepada anaknya. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar ibu berfokus pada stimulasi belajar, bahasa, dan akademik anak. Hal tersebut menguatkan

fenomena saat ini, yaitu dimana orang tua terutama ibu masih memfokuskan pada kesuksesan akademik anak seperti pada kemampuan pra menulis dan pra membaca.

## References

- Ardini, P. P. (2015). "Penerapan Hukuman", Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin Dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak. *Pupung Puspa Ardini, Volume 9 Edisi 2*, 251–266.
- Asiah. (2018). Asiah2018. *Pendidikan, Terampil Jurnal Volume, Pembelajaran Dasar, 5*, 19–42.
- Bradley, R. H. (2019). Environment and parenting. In *Handbook of Parenting: Biology and Ecology of Parenting* (Vol. 2). <https://doi.org/10.4324/9780429401459-15>
- Carneiro, P., Meghir, C., & Parey, M. (2013). Maternal education, home environments, and the development of children and adolescents. *Journal of the European Economic Association*, 11(SUPPL. 1), 123–160. <https://doi.org/10.1111/j.1542-4774.2012.01096.x>
- Dasmo, D., Nurhayati, N., & Marhento, G. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar IPA. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 132–139. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.94>
- Dr. Muhammad Idris, Dr. Sajjad Hussain, & Dr. Nasir Ahmad. (2020). Relationship between Parents' Education and their children's Academic Achievement. *Journal of Arts & Social Sciences*, 7(2), 82–92. [https://doi.org/10.46662/jass-vol7-iss2-2020\(82-92\)](https://doi.org/10.46662/jass-vol7-iss2-2020(82-92))
- Dwi Hastuti, Dinda Yourista Ike Fiernanti, S. G. (2011). Kualitas Lingkungan Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita di Daerah Rawan Pangan. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 4(157–65).
- Fajrur, M., & Febriana, P. (2022). Penggunaan New Media di Kalangan Orang Tua Golongan Millennial sebagai Media Pola Asuh Anak Masa Kini di Era Digital. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 10(1), 181. <https://doi.org/10.21043/thufula.v10i1.13558>
- Guryan, J., Hurst, E., & Kearney, M. (2008). Parental education and parental time with children. *Journal of Economic Perspectives*, 22(3), 23–46. <https://doi.org/10.1257/jep.22.3.23>
- Herlina, S. (2018). Terhadap Perkembangan Bayi 6-12 Bulan. *Jurnal Kesmas*, 1(1), 58–63.
- Irzalinda, V., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Koshy, B., Karthikeyan, A., Bose, A., Roshan, R., Ramanujam, K., Mohan, V. R., John, S., & Kang, G. (2021). Home environment: Short-term trends and predictors in early childhood from an Indian community birth cohort. *Child: Care, Health and Development*, 47(3), 336–348. <https://doi.org/10.1111/cch.12846>
- Kuhn, L., Liu, C., Wang, T., & Luo, R. (2021). Home environment and early development of rural children: Evidence from guizhou province in china.

*International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11).  
<https://doi.org/10.3390/ijerph18116121>

- Linberg, A., Lehl, S., & Weinert, S. (2020). The Early Years Home Learning Environment – Associations With Parent-Child-Course Attendance and Children’s Vocabulary at Age 3. *Frontiers in Psychology*, 11(June), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01425>
- Määttä, S., Kaukonen, R., Vepsäläinen, H., Lehto, E., Ylönen, A., Ray, C., Erkkola, M., & Roos, E. (2017). The mediating role of the home environment in relation to parental educational level and preschool children’s screen time: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4694-9>
- Miyati, D. S., Elok, U., Rasamani, E., Fitrianingtyas, A., & Guru. (2021). *Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak*. 9(3).
- Nasir, A. (2018). POLEMIK CALISTUNG UNTUK ANAK USIA DINI (Telaah Konsep Development Appropriate Practice). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2), 325. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4759>
- Sari, D. Y., Pranaji, D. K., & Yuliati, L. N. (2015). Stres Ibu dalam Mengasuh Anak pada Keluarga dengan Anak Pertama Berusia di Bawah Dua Tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(2), 80–87. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.2.80>
- Sudirman, S., Ernawati, S., Justin, W. O. S., Amiruddin, A., & Malik, A. (2022). Lingkungan Pengasuhan dan Tingkat Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(2), 178–189. <https://doi.org/10.32487/jshp.v6i2.1447>
- Terfassa, A. D. (2018). The Relationship Between Parental Education and Children ’ s Academic Performance : The Case of Genda Tesfa Primary School , Dire Dawa. *Research on Humanities and Social Sciences*, 8(5), 10–16. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1079955.pdf>
- Totsika, V., & Sylva, K. (2004). The Home Observation for Measurement of the Environment Revisited. *Child and Adolescent Mental Health*, 9(1), 25–35. <https://doi.org/10.1046/j.1475-357x.2003.00073.x>
- UNICEF. (2013). The Art of Parenting - Training Guide. *Unicef*, 41(2), 93–100.
- Wachs, T. D. (1999). The nature and nurture of child development. *Food and Nutrition Bulletin*, 20(1), 7–22. <https://doi.org/10.1177/156482659902000103>
- Yeni Lestari, N. G. A. M. (2019). Stimulasi Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.731>